

PULAU MAYA DAN HUBUNGANNYA DENGAN 'SEGITIGA EMAS' SUMATERA-JAWA-KALIMANTAN PADA MASA KLASIK*

Eko Herwanto*

Abstract

The dynamic of social, politic, economy, and culture in the 'golden triangle' between Sumatera, Java and Kalimantan was marked by the birth of Sriwijaya, Tarumanegara, and other old kingdoms during the Indonesian Classical period. The development of Hindu-Buddhist civilization had influenced other surrounding islands including groups of islands in the Karimata Strait. One of the islands which are assumed to have had great cultural impact from Sumatera, Java and Kalimantan is Maya Island. The latest research carried out in Maya Island indicated traces of Hindu-Buddhist influence in form of statues and stupa relief. Based on such evidence, it can be inferred that Maya Island played an important role in the 'golden triangle', which act as 'cultural bridge' and 'trading transit' for Sumatra, Java, and Kalimantan. This article discusses the role of Maya Island in the Indonesian Classical agenda.

Kata kunci: Kepulauan Maya-Karimata, Hinduisme, Buddhisme, segitiga emas, arca, relief stupa, perdagangan

A. Pendahuluan

Pulau Kalimantan adalah pulau pertama di Nusantara yang memasuki panggung sejarah. Hal tersebut ditandai dengan lahirnya kerajaan bercorak Hindu yang terletak di Kutai-Kalimantan Timur pada kisaran abad 4 Masehi. Kemunculan dinasti tersebut pada masa awal klasik seperti tercantum dalam prasasti yupa (Sumadio, 1993:31; Munoz, 2009: 126). Perkembangan kebudayaan klasik awal di Kalimantan tersebut juga berkembang di wilayah lainnya di Nusantara, yaitu Sumatera dan Jawa. Hal tersebut ditandai dengan lahirnya kerajaan Kuno lainnya, seperti Kerajaan Sriwijaya di Sumatera dan Kerajaan Tarumanegara di Jawa. Perkembangan secara hampir bersamaan menunjukkan adanya indikasi keterkaitan antara ke tiga Pulau tersebut di masa lalunya. Namun begitu masih belum banyak bukti yang bisa menerangkan mengenai keterkaitan ke tiga daerah tersebut, terutama wilayah Kalimantan.

Bukti-bukti arkeologis sebagai tanda berkembang kebudayaan klasik di Pulau Kalimantan Timur tidak hanya prasasti yupa. Pada penelitian lebih lanjut di situs Muara Kaman berhasil didapatkan data-data penting lainnya seperti fragmen arca dan peripih (Kasnowihardjo, 2006:20-26; 2007: 91-104). Selain data arkeologi dari situs Muara Kaman, di Kalimantan Timur ditemukan berbagai macam arca berlatar belakang agama Hindu di Situs Gua Gunung Kombeng, Long Iram dan Long Bagun serta arca Budha di Situs Kotabangun (Kusmartono, 2005: 55).

Sedangkan di Kalimantan Selatan ditemukan beberapa data antara lain reruntuhan bangunan candi di situs Candi Agung dan Candi Laras, temuan fragmen inskripsi *Jaya Siddha* dan arca Budha Dipangkara di Situs Pematang Bata di daerah aliran Sungai Negara (Nastiti, dkk: 1998: 27). Distribusi data bercorak Hindu-Budha selain ditemukan di 2 provinsi tersebut, juga ditemukan di beberapa situs di wilayah Kalimantan Barat. Situs-situs ini mengandung temuan berupa arca, relief dan inskripsi. Situs tersebut antara lain situs Nanga Sepauk, situs Batu pahit dan situs Batu Sampai, dan situs Sabong Pelangi. Situs Nanga Sepauk yang terletak di pertemuan Sungai Sepauk dan Kapuas, daerah Sintang terdapat temuan berupa arca nandi dan mukhalingga (Utomo, 2007:10-49). Pada situs Batu Pait ditemukan relief stupa dan inskripsi. Inskripsi tersebut memuat mantra Budhis dan pertanggalan tahun saka. Begitu pula dengan situs Batu Sampai, terdapat temuan berupa inskripsi (Atmodjo. 1994:1-2). Selain bukti arkeologis tersebut, perkembangannya peradaban di Kalimantan juga tersirat dalam berita Cina dan Kitab Negarakertagama. Dalam kronik Cina *T'ai p'ing huan yu chi* disebutkan daerah yang bernama *Chin li pi shih*, yang diidentikkan oleh Moens sebagai Wijayapura. Wijayapura tersebut diperkirakan terletak di Kalimantan (Wolters, 1974: 1974-1975; Utomo 2007: 4-7). Sedangkan pemberitaan

* Artikel ini masuk ke redaksi pada tanggal 8 Desember 2009 dan selesai diedit pada tanggal 16 Maret 2010.

* Penulis adalah calon peneliti pada Balai Arkeologi Banjarmasin. Email: bukitmeratus@gmail.com.

dalam Kitab Negarakertagama memuat tentang vasal-vasal Kerajaan Majapahit di Kalimantan yang masih terlacak hingga masa sekarang (Kusmartono, 2006: 27; Utomo, 2007:8-9). Berbagai bukti arkeologis dan tertulis tersebut menunjukkan pada kita secara nyata bahwa peradaban klasik pernah berkembang di Kalimantan.

Penelitian arkeologi di Kalimantan yang selama ini hanya terfokus pada daratan Kalimantan, kurang dapat menerangkan adanya dinamika sosial, budaya dan politik di daerah peyangga Pulau Kalimantan. Daerah penyangga tersebut yaitu daerah pesisir barat Kalimantan; terutama pada masa klasik. Pesisir barat Kalimantan yang membentang sepanjang Selat Karimata tersebut terdapat gugusan kepulauan yang terkenal dengan nama gugusan Kepulauan Maya-Karimata. Selat Karimata ini merupakan jalur perhubungan laut yang menghubungkan antara daerah-daerah di Selat Malaka, Laut Cina Selatan dan Laut Jawa. Pada sekitar jalur perhubungan ini terdapat 3 pulau besar tempat berkembangnya kebudayaan klasik, yaitu Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Melihat kenyataan tersebut, bisa jadi gugusan kepulauan tersebut memiliki arti penting di masa lalu hingga masa sekarang.

Salah satu pulau yang terdapat dalam gugusan Kepulauan Maya-Karimata adalah Pulau Maya. Hasil penelitian arkeologi yang dilakukan Balai Arkeologi Banjarmasin pada bulan Mei 2009, sedikit banyak telah membuka tabir sejarah pada masa klasik di Pulau Maya dan wilayah sekitarnya. Salah satu data yang dapat dihimpun selama penelitian yaitu adanya temuan beberapa arca dan relief stupa. Temuan-temuan tersebut sedikit banyak memiliki karakter yang hampir mirip dengan temuan di sejumlah wilayah Sumatera-Jawa maupun Kalimantan.

Penelitian ini setidaknya telah memberikan harapan dalam menjawab perkembangan kebudayaan klasik di Kalimantan secara lebih mendalam. Proses interpretasi perkembangan kebudayaan klasik di Kalimantan dihadapkan keterbatasan data klasik baik secara kuantitas maupun kualitas. Oleh sebab itu temuan tersebut sangat berarti. Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, dalam kesempatan kali ini akan coba dibahas adanya keterkaitan hubungan antara daerah "segitiga emas" Pulau Sumatera-Jawa-Kalimantan yang melibatkan Pulau Maya tersebut.

B. Gambaran Umum Pulau Maya dan Potensi Arkeologinya

1. Gambaran umum Pulau Maya

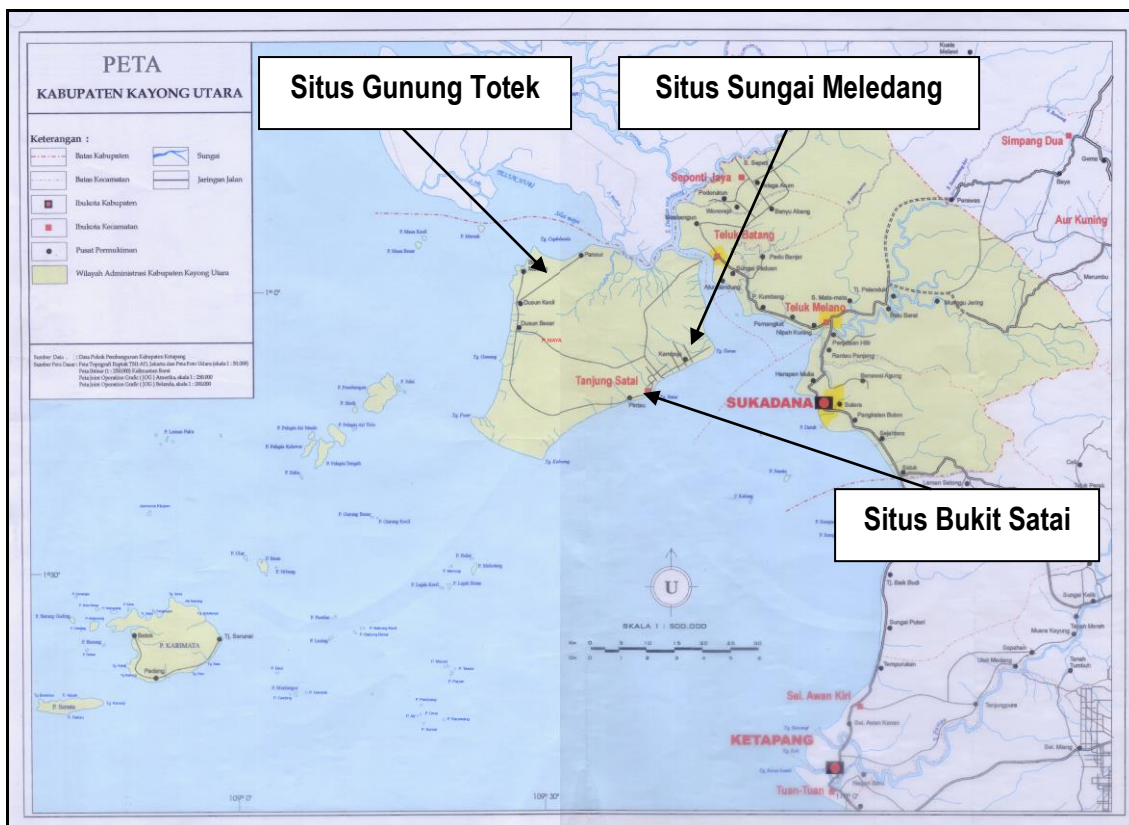
Secara administratif Pulau Maya terletak dalam wilayah Kecamatan Maya-Karimata, Kabupaten Kayong Utara, Provinsi Kalimantan Barat (Gambar 1). Pulau Maya tersebut secara geografis termasuk dalam gugusan kepulauan Maya Karimata. Gugusan kepulauan ini terletak di pesisir barat Pulau Kalimantan, tepatnya pada perairan Selat Karimata. Sepanjang perairan tersebut terdapat paling tidak 103 pulau. Pulau-pulau tersebut antara lain Pulau Karimata, Pulau Serutu, Pulau Penebangan, Pulau Julai, Pulau Pelapis, dan pulau lainnya.

Pulau Maya ini secara morfologi terdiri atas sebagian besar dataran rendah, yang diselingi oleh perbukitan. Dataran rendah yang ada berupa dataran rendah alluvial, dataran pantai, rawa pasang surut dan hutan mangrove. Sedangkan daerah perbukitan terdapat di bagian tenggara dan barat pulau. Pada daerah perbukitan ini banyak ditemui batu singkapan dan bongkahan batu besar di atas permukaan tanah. Batuan tersebut merupakan batuan intrusif dan plutonik asam. Sebagian besar dataran rendah tersebut dimanfaatkan penduduk setempat sebagai lahan pertanian sawah tadah hujan dan perkebunan kelapa.

Berdasarkan komposisi penduduknya, Pulau Maya kebanyakan dihuni oleh etnis Melayu dan Bugis. Kelompok masyarakat tersebut menghuni kawasan pesisir pantai, dan sepanjang aliran sungai sampai muara. Permukiman tersebut kebanyakan berbentuk rumah panggung terbuat dari kayu. Khusus pada daerah pesisir pantai, rumah-rumah yang ada terbuat dari pohon nibung dengan atap daun nipah. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani.

2. Variabilitas data arkeologi di Pulau Maya

Berdasarkan penelitian arkeologi yang dilakukan Balai Arkeologi Banjarmasin pada bulan Mei 2009, Pulau Maya memiliki tinggalan arkeologi yang beragam. Tinggalan arkeologi tersebut terletak di 3 situs berbeda, yaitu situs Bukit Satai di Desa Tanjung Satai, situs Sungai Meledang di Desa Kemboja, dan situs Gunung Totek di Desa Dusun Kecil (gambar 1) (Tim Peneliti, 2009:7-14). Situs Bukit Satai ini terletak pada Bukit Satai. Data arkeologi yang ditemukan berupa kompleks makam tua yang berlatar belakang agama Islam. Pada kompleks makam tersebut ditemukan nisan-nisan tua yang terbuat dari kayu dan batu, yang memiliki bentuk pipih persegi, segi delapan (oktagonal), dan silindris. Berdasarkan bentuk nisannya diperkirakan makam-makam tua tersebut berasal dari abad 19 dan 20.



Gambar 1 Peta Kabupaten Kayong Utara

Pada Situs Sungai Meledang dijumpai temuan berupa keramik¹, batu pipisan, (lunas kapal kayu, dan peluru meriam dari batu. Adapun keramik yang utuh hanya berupa guci yang memiliki motif binatang mitologi berupa perpaduan naga, biawak, buaya, dan kelabang. Binatang tersebut digambarkan memiliki ekor bercabang dua, bersisik, dan bertanduk pada bagian kepalanya. Selain guci, pada situs ini ditemukan fragmen keramik dalam jumlah cukup besar, seperti fragmen guci, piring, cupu, dan mangkuk. Berdasarkan perodesasinya keramik tersebut berasal dari dinasti Song, Yuan, Ming, dan Ching. Selain keramik Cina juga ditemukan fragmen keramik Eropa. Sedangkan situs Gunung Totek merupakan situs arkeologi yang berkarakter Hindu-Budha.

3. Situs Gunung Totek dan temuan bercorak Hindu-Budha

Situs Gunung Totek secara administratif terletak di Dusun Kalimalang, Desa Dusun Kecil, Kecamatan Maya-Karimata. Situs terletak dikaki bukit Gunung Totek, menghadap ke arah barat, yaitu ke arah Selat Karimata. Untuk menuju situs tersebut hanya dapat ditempuh melalui Sungai Totek, yang berjarak kurang lebih 1 km dari pantai. Sepanjang aliran sungai tersebut terdapat hutan bakau dan rawa-rawa. Penemuan situs tersebut diawali adanya penggalian liar yang dilakukan oleh penambang emas dan pemburu barang antik².

¹ Adapun temuan keramik utuh ditemukan oleh Bapak Sa'ad, warga Dusun Medan Bakti, Desa Kemboja. Berdasarkan penuturannya, keramik yang ditemukan berjumlah 76 buah, terdiri atas guci, piring, dan cupu.

² Peristiwa tersebut terjadi pada kisaran tahun 2007, berdasarkan penuturan sejumlah narasumber proses penggalian tersebut melibatkan sejumlah orang dari luar Pulau Maya, ditandai dengan mengerahkan beberapa mesin penyedot pasir dan dongkrak hidrolik untuk mengangkat bongkahan bebatuan yang ada di situs tersebut.

Data arkeologi yang berhasil ditemukan di areal situs tersebut tersisa hanya 2 temuan penting yaitu arca Nandi (foto 1), relief stupa (foto 2). Sedangkan temuan lainnya berupa fragmen keramik serta gerabah. Arca Nandi yang ada terbuat dari batu andesit, namun disayangkan arca Nandi ini mengalami kerusakan; bagian kepalanya patah, yang tersisa hanya bagian badan. Berdasarkan penuturan penduduk, arca Nandi atau yang dikenal penduduk setempat sebagai batu babi ini dahulunya utuh, namun kemudian dihancurkan, sebab diduga di dalam arca ini terdapat emas.



Foto 1. Fragmen Arca Nandi

Tepat di bagian atas lokasi penemuan arca nandi, terdapat bongkahan bebatuan tempat dimana ditemukan relief stupa. Relief tersebut dipahatkan pada se bongkah batu, tepat pada bidang datar dinding batu. Kemungkinan besar dinding tersebut dahulunya dikerjakan terlebih dahulu untuk mendapatkan bidang datar. Pahatan relief stupa tersebut berjumlah 2 buah relief dan kondisinya telah aus. Relief stupa pertama (sisi kiri) digambarkan berdiri di atas batur memiliki anda, dan catra bertingkat. Sedangkan relief kedua (sisi kanan) digambarkan berdiri di atas batur, dibagian atasnya terdapat anda. Relief stupa kedua ini tidak memiliki catra bertingkat seperti relief pertama.



Foto 2. Relief Stupa

Selain kedua temuan penting tersebut, di situs Gunung Totek juga ditemukan tidak kurang 1 arca berukuran besar (foto 3) dan 7 arca berukuran kecil. Namun disayangkan arca-arca tersebut telah raib. Hanya 2 arca berukuran kecil yang berhasil dilacak. Sedangkan arca berukuran besar tidak berhasil ditemukan, hanya fotonya saja yang berhasil didapat³. Menurut penuturan warga arca tersebut memiliki ukuran ± 1 meter.

³ Foto arca tersebut didapatkan pada saat wawancara dengan staf Kecamatan Pulau Maya-Karimata, di Tanjung Satai.

Berdasarkan foto yang ada, arca ini kondisinya telah aus. Apabila diamati secara seksama arca tersebut memiliki ciri-ciri antara lain memiliki sikap badan posisi berdiri, bertangan empat (?), lengan tangan kanan dan kiri patah, muka arca aus, mempunyai daun telinga agak panjang (?). Sedangkan ciri-ciri lainnya yaitu tutup kepala/ kuluk cukup tinggi, memiliki kain penutup bagian bawah atau sarung terlipat di bagian tengah yang menjuntai ke tanah. Apabila foto tersebut diamati secara seksama, di sekitar arca tampak adanya fragmen teratai (*padma*). Berdasarkan ciri-ciri tersebut arca ini diduga kuat merupakan arca Dewa Wisnu.

Arca lainnya yang berhasil dilacak keberadaannya yaitu 2 arca berukuran kecil yang berasal dari situs Gunung Totek yaitu arca tokoh perempuan⁴ dan fragmen arca dewa/dewi. Arca tokoh perempuan tersebut digambarkan rambut digelung sampai ke belakang, memakai ikat kepala (aus), telinga memakai anting-anting, tangan memakai gelang, terdapat selendang yang disampirkan di bahu, memiliki penutup tubuh bagian bawah sampai betis. Selain ciri-ciri tersebut ada ciri utama, yaitu sikap tangan (*mudra*) berupa anjali (sikap merapatkan kedua telapak tangan yang diletakkan di depan dada, sebagai symbol penghormatan). Tepat di ujung rapatan tangan tersebut terdapat bunga, yang diduga teratai. Berdasarkan ciri-ciri tersebut diperkirakan arca tersebut merupakan arca perwujudan.

Sedangkan arca terakhir diperkirakan sebagai arca dewa-dewi (foto 4). Arca ini mempunyai bentuk tidak utuh, terbagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama berupa badan bagian bawah (pinggang) sampai paha, bagian kedua dari paha sampai betis, sedangkan bagian ketiga berupa matakaki yang berdiri di atas lapik arca (*pedistal*)⁵. Ciri-ciri yang masih bisa diamati dari fragmen arca tersebut, yaitu tangan sebelah kiri depan memiliki sikap tangan seperti menerima namun ujung telapak tangannya patah, ada hiasan gelang tangan, dan sikap berdirinya *sambhanga*. Menarik diuraikan di sini adalah adanya arca pengiring berkelamin wanita yang berada di sebelah kiri arca utama, tepatnya berada di bawah bahu arca utama. Sikap badan arca pengiring ini agak miring ke kiri. Selain itu arca tersebut memiliki tonjolan payudara, sikap tangan anjali, membawa *padma*, kedua tangannya memakai gelang, dan memakai kain yang diikatkan pada pinggang.



Foto 3 Arca Dewa Wisnu?



Foto 6 Fragmen Arca Dewa-Dewi?

Varibilitas data yang ditemukan di situs Gunung Totek tidak hanya berupa artefak keagamaan, namun juga sejumlah artefak lainnya, seperti keramik, gerabah, manik-manik, dan peralatan logam. Artefak dari logam antara lain naman dari perunggu, dan fragmen senjata. Selama proses penggalian liar tersebut ditemukan emas \pm 4 kg, berupa emas batangan dalam berbagai ukuran.

C. Arti Penting Pulau Maya Bagi Wilayah Lainnya Pada Masa Klasik

Perkembangan peradaban suatu masyarakat tidak terlepas dari berbagai faktor pendorong yang ada di sekitarnya. Faktor-faktor pendorong tersebut datang baik dari dalam (*internal*) maupun luar (*eksternal*)

⁴ Arca tokoh perempuan tersebut sekarang berada di Desa Paritjali, Kecamatan Teluk Batang, Kabupaten Kayong Utara.

⁵ Arca yang diperkirakan sebagai arca dewa-dewi tersebut keberadaannya sekarang ada di Kantor Bupati Kayong Utara.

(Miksic, 1984: 9-10; Rahardjo; 2007: 59-61). Peradaban sebagai wujud puncak kebudayaan lahir sebagai akumulasi dari berbagai jaringan sistem kehidupan yang ada. Jaringan sistem tersebut terdiri atas berbagai subsistem kehidupan yang saling kait-mengait. Perubahan pada salah satu subsistem akan berdampak pula pada subsistem lainnya (Flannery, 1967:344-364). Begitu halnya perkembangan peradaban yang ada di Sumatera, Jawa, Kalimantan pada periode awal klasik. Pada periode ini ditandai dengan lahirnya kerajaan Sriwijaya di Sumatera, Tarumanegara di Jawa, Kutai di Kalimantan. Kemunculan Kerajaan di ketiga wilayah tersebut secara hampir bersamaan dianggap bukan sesuatu yang kebetulan. Kemunculan kekuatan politik tersebut sebagai sebuah proses dan akumulasi dari mobilitas sosial yang ada.

Berbagai pendapat mengatakan, bahwa berkembangnya kebudayaan Hindu-Budha di Asia Tenggara dan Nusantara sebagai akibat adanya aktivitas perhubungan dan perdagangan jarak jauh dengan India. Adanya diversitas komoditi perdagangan antara wilayah telah mendorong aktivitas pertukaran. Aktivitas pertukaran yang terjadi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan logam mulia (emas) dan rempah-rempah. Tetapi juga mendorong aktivitas penyebaran kebudayaan dan ideologi jauh dari tanah asalnya, yaitu India (Munoz, 2009:52-76). Indikasi aktivitas perhubungan dan pertukaran pada awal abad masehi tersebut dibuktikan dengan adanya temuan berbagai barang produksi India seperti gerabah *rouletted/* garabah Arikamedu di Situs Sembiran-Bali dan Situs Buni-Jawa Barat (Ardika dan Bellwood, 1991: 221-232).

Pulau Maya beserta gugusan kepulauan yang berada di Selat Karimata bisa dikatakan tidak bisa terlepas dari arus perputaran dinamika tersebut. Hal ini dimungkinkan karena letak Pulau Maya di jalur perhubungan regional dan internasional. Temuan-temuan berkarakteristik Hindu-Budha yang ada di situs Gunung Totek, mempertegas adanya aktivitas perhubungan dan dinamika kebudayaan tersebut. Material kebudayaan bernafaskan Hindu-Budha tersebut secara ideologi bukan asli setempat melainkan berasal dari India. Namun begitu bukan berarti orang-orang india yang secara langsung menyebar luaskan kebudayaan ini, tetapi bisa jadi masyarakat setempat atau Nusantara lainnya yang sudah turun-temurun mengenal, meyakini, dan mengembangkannya. Hal tersebut bisa dilihat dari karakteristik temuan sarana keagamaannya yang tidak sama persis, meskipun secara konseptual sama.

Dengan melihat persebaran dan perbandingan bentuk arca Dewa Wisnu yang berasal dari situs Cibuaya-Karawang, Jawa Barat, arca Dewa Wisnu dari situs Kota Kapur-Bangka (Marhaeni, 1997:17-29; Utomo, 2003: 77-79), dan arca Dewa Wisnu yang ada di situs Gunung Totek-Pulau Maya, tampak adanya hubungan di antara ke tiga tempat tersebut. Hubungan tersebut terutama berkaitan dengan kegiatan keagamaan, yaitu pemujaan Dewa Wisnu. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di ketiga tempat tersebut pada hakekatnya terselenggarakan oleh adanya dukungan penguasa setempat yang mungkin juga penganut aliran Wisnu.

Situs Kota Kapur apabila ditarik garis lurus ke arah timur, didapatkan garis hampir sejajar. Melihat keletakannya antara Pulau Bangka-Belitung dengan Kepulauan Maya-Karimata tersebut bisa dikatakan tidak terlalu jauh. Sehingga dengan demikian pada saat-saat tertentu aktivitas perhubungan antar 2 wilayah tersebut bisa dilakukan. Adapun Pulau Maya dengan Pulau Kalimantan apabila dicermati hanya dipisahkan oleh selat sempit. Kondisi tersebut sudah barang tentu mempermudah arus mobilitas penduduk dan budaya antar 2 pulau ini. Bisa dikatakan Pulau Maya menjadi tempat transit atau penghubung antara daratan Kalimantan dengan pulau-pulau lain di bagian barat. Atau lebih tepatnya sebagai "jembatan Budaya".

"Jembatan budaya" tersebut semakin penting apabila dikaitkan dengan dinamika perpolitikan segitiga Sumatera-Jawa-Kalimantan pada abad VII Masehi. Pada masa tersebut, Kerajaan Sriwijaya mulai eksis dalam percaturan perpolitikan Nusantara. Tonggak kebangkitan Sriwijaya tersebut ditandai dengan penyerangan Dapunta Hyang dan pasukannya atas Bhumijawa, sebagaimana tertera dalam prasasti Kota Kapur. Penyerangan yang terjadi ditafsirkan juga berlaku pada Pulau Bangka. Mengingat Bangka memiliki kelompok masyarakat yang sama-sama memuja Dewa Wisnu seperti halnya Jawa (Kerajaan Tarumanegara), maka daerah ini tidak luput dari penyerangan tersebut (Utomo, 2003:80).

Bagaimana dengan Pulau Kalimantan dan pulau-pulau lainnya di sekitarnya, seperti Pulau Maya pada saat peristiwa itu terjadi? Sudah barang tentu terpengaruh dengan perkembangan perpolitikan yang ada kawasan ini pada masa lalunya. Bisa jadi para pengikut Dapunta Hyang (Kerajaan Sriwijaya) sampai ke daerah ini. Alasan penyerangan itu adalah karena di Pulau Bangka dan Pulau Jawa (Kerajaan Tarumanegara) terdapat pemuja Wisnu yang sepatutnya ditaklukkan. Hal tersebut berguna dalam menegakkan panji-panji Sriwijaya yang bernafaskan Budhisme. Asumsi ini diperkuat lagi dengan adanya penemuan prasasti *Jaya Siddha* di sekitar Situs Candi Laras dan Situs Pematang Bata-Tapin, Kalimantan Selatan. Temuan prasasti pendek tersebut identik dengan temuan-temuan yang ada di Sumatera yang dikeluarkan oleh penguasa Sriwijaya. Dengan mencermati hal tersebut, kemungkinan besar gaung kekuasaan Sriwijaya pernah sampai ke wilayah Kalimantan.

Hal tersebut seperti diduga sebelumnya, bahwa wilayah Kalimantan dalam batas-batas tertentu terpengaruh oleh kekuasaan Sriwijaya (Herwanto, dkk, 2008:4). Meskipun dugaan ini belum didukung bukti tertulis, namun bukan berarti hal tersebut tidak mungkin.

Bagaimana dengan temuan relief stupa yang masih insitu apabila dikaitkan dengan temuan-temuan bercorak Budhis yang ada di Sumatera-Jawa, dan Kalimantan daratan? Relief stupa yang ada di Situs Gunung Totek-Pulau Maya juga ditemukan di Situs Batu Pait, Kabupaten Sanggau. Berdasarkan telaah terhadap inskripsi yang ada, diduga Situs Batu Pait lebih tua dari temuan yang ada di Sumatera, yaitu sekitar abad 6-7 Masehi. Temuan di Situs Batu Pait tersebut diperkirakan sejaman dengan di situs-situs sepanjang Pantai Utara Jawa (Batujaya) dan Situs Wadu Pa'a di tepi sebelah barat Teluk Bima, Pulau Sumbawa (Utomo, 2007: 56). Menyimak uraian tersebut, bisa jadi kegiatan Budhisme yang ada di situs Gunung Totek tersebut mempunyai keterkaitan dengan yang ada di Situs Batu Pait-Sanggau dan setidaknya juga dengan yang ada di sepanjang Pantai Utara Jawa Barat.

Situs Gunung Totek yang terletak di pesisir pantai barat Kalimantan merupakan pintu gerbang (*gateway*) bagi daerah pedalaman Kalimantan bagian barat, untuk berhubungan dengan dunia luar. Para penganut Budhis yang ada di Situs Batu Pait yang terletak di pedalaman Kalimantan dalam berhubungan dengan komunitas Budhis lainnya, seperti yang ada di Pantai Utara Jawa atau sebaliknya sudah semestinya singgah di Pulau Maya (Situs Gunung Totek) sebagai tempat transit. Atau bisa jadi kegiatan agama Budhis yang ada di situs Gunung Totek ini lebih tua dari yang ada di Situs Batu Pait. Hal tersebut mengingat keletakannya di tepi lautan yang memungkinkan kontak dengan anasir kebudayaan Hindu-Budha lebih dahulu daripada daerah pedalaman. Namun begitu perkiraan tersebut masih perlu didukung data arkeologi lainnya, seperti yang ada di situs-situs sepanjang pantai utara Jawa Barat. .

D. Penutup

Berdasarkan telaah di atas dapat disimpulkan bahwa gugusan Kepulauan Maya-Karimata mempunyai arti penting di masa lalunya. Hal tersebut tersebut ditandai dengan adanya temuan berbagai data arkeologi berlatar belakang agama Hindu-Budha yang ada di situs Gunung Totek-Pulau Maya. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa di gugusan kepulauan ini, khususnya Pulau Maya dahulunya terdapat aktivitas hunian dan peribadatan. Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut, Pulau Maya dianggap mempunyai arti penting bagi daerah sekitarnya. Tidak hanya Kalimantan, namun juga Sumatera, Jawa, serta daerah-daerah kepulauan lainnya seperti Bangka-Belitung. Arti penting tersebut, yaitu sebagai "jembatan budaya". Jembatan budaya ini tidak hanya berhubungan dengan aktivitas perekonomian maupun keagamaan namun lebih dari itu sebagai sarana "batu loncatan" bagi kekuatan-kekuatan politik yang ada di sekitarnya, untuk memperluas hegemoninya. Walaupun belum ada bukti tertulis menyatakan hal tersebut, namun sudah sepatutnya kemungkinan ini direnungkan.

Kekuatan-kekuatan politik apa yang menjadikan Pulau Maya sebagai batu loncatan. Sudah bisa ditebak kekuatan tersebut adalah Tarumanegara, Sriwijaya, dan atau juga Wijayapura yang masih penuh dengan tabir misteri. Apakah pengaruh Tarumanegara sampai ke pulau ini, apabila dilihat dengan temuan arca Dewa Wisnu? Ataupun Sriwijaya juga meluaskan pengaruhnya hingga ke pulau ini untuk selanjutnya ke arah timur sampai ke daerah aliran Sungai Negara Kalimantan Selatan, tempat ditemukan inskripsi *Jaya Siddha*? Atau pertanyaan yang lebih sederhana, yaitu apa hubungan temuan arca Dewa Wisnu dan relief stupa pada lokasi yang sama, terlepas adanya pengaruh hegemoni Sriwijaya. Sudah barang tentu bukan perkara mudah untuk menjawabnya, perlu adanya pembahasan dan pembuktian lebih lanjut ke depannya.

Pada gilirannya, penemuan berbagai data arkeologi berlatar belakang agama Hindu-Budha di Pulau Maya tersebut setidaknya bisa menjadi pemicu dan penambah semangat bagi penelitian berikutnya. Penelitian yang dilakukan tidak hanya terfokus pada pencarian data arkeologi klasik, namun lebih jauh lagi untuk menjawab perkembangan peradaban pada masa proto sejarah. Mengingat pulau Maya dan gugusan kepulauan lainnya terletak pada jalur perhubungan kuno yang menghubungkan tidak hanya Kalimantan, Jawa dan Sumatera, tetapi juga wilayah belahan Nusantara bagian timur dan wilayah utara maupun barat. Maka sudah barang tentu permukiman kuno atau hunian awal dahulunya pernah ada.

Penelitian tersebut nantinya tidak hanya terfokus pada gugusan kepulauan Maya-Karimata, namun juga di daerah sepanjang pesisir barat Kalimantan, seperti daerah Ketapang, Sukadana sampai arah Sambas. Akhirnya penelitian yang dilakukan diharapkan juga mampu menjawab pertanyaan fundamental mengenai stagnasi peradaban klasik di Kalimantan pasca Kerajaan Kutai. Selain itu penelitian yang ada nantinya

diharapkan juga melakukan pertanggalan absolut guna mengetahui kronologi hubungan antara wilayah tersebut, secara pasti. Sehingga dengan demikian interpretasi yang ada bisa dipertanggungjawabkan kesahiannya.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan & Bellwood, Peter. 1991. Sembiran: The Beginning Of India Contacts With Bali, dalam *Antiquity*, Vol. 65, No. 247: 221-232.
- Atmodjo, Soekarto Karto. 1994. Beberapa temuan prasasti Baru di Indonesia, dalam *Berkala Arkeologi Tahun XIV Edisi Khusus 1994*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, halaman 1-2.
- Flannery, Kent V. 1967. Archaeological Systems Theory and Early Mesoamerica. Dalam *Man's Imprint from The Past: Reading in The Methods of Archaeology*. Ed. James Deetz, hal.344-364. Boston: Little, Brown and Company, halaman 344-364.
- Herwanto, Eko, Imam Hindarto, Bambang Sugiyanto. 2008. The Influence of Sriwijaya Kingdom in Kalimantan: Sovereignty parallelism or subordination, dalam *International Seminar, Srivijayan Civilization: The Awakening of a Maritime Kingdom* (tidak terbit).
- Kasnowihardjo. Gunadi. 2006. Kutai, Tonggak Sejarah Nasional Indonesia, dalam *Naditira Widya Nomor 16, Oktober 2006*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin, halaman 20-26.
- _____. 2007. Arkeologi Ekonomi, Satu Model Pendekatan Dalam Penelitian Arkeologi: Satu Studi Kasus pada Situs Muara Kaman, dalam *Perkembangan Teknologi dan Ekonomi Dalam Perspektif Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin, halaman 91-104.
- Kusmartono, Vida Pervaya Rusianti. 2005. Candi Laras dan Candi Agung: Kronologi dan Kontak Budaya Masa Klasik, dalam *Naditira Widya Nomor 14, Oktober 2005*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin, halaman 55.
- _____. 2006. Organisasi Pemerintahan Early State Nagara Dipa di Kalimantan Bagian Tenggara, dalam *Naditira Widya Edisi Khusus Nomor 15, April 2006*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin, halaman 27.
- Marhaeni S.B, Tri. 1997. *Berita Penelitian Arkeologi No 2: Laporan Penelitian Situs Kota Kapur, Kabupaten Bangka Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miksic, John N. 1984. Penganalisaan Wilayah dan Pertumbuhan Kebudayaan Tinggi di Sumatera Selatan, dalam *Berkala Arkeologi V (1)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, halaman 9-10.
- Munoz, Paul Michel. 2009. *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia: Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara (Jaman Prasejarah-Abad XVI)*. Yogyakarta: Mitra Abadi.
- Nastiti, Titi Surti, Nurhadi Rangkuti, Vida Pervaya Rusianti Kusmartono dan Harry Widiyanto. 1998. Ekskavasi Situs Candi Laras Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, dalam *Berita Penelitian Arkeologi No.03 1997/1998*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin, halaman 27.
- Rahardjo, Supratikno. 2007. *Kota-Kota Prakolonial Indonesia: Pertumbuhan dan Keruntuhan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

- Tim Peneliti. 2009. Penelitian Potensi Arkeologi di Kabupaten Kayong Utara-Kalimantan Barat: *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi*. Sukadana: Balai Arkeologi Banjarmasin (tidak terbit).
- Utomo, Bambang Budi. Masalah Sekitar Penaklukan Sriwijaya Atas Bhumi Jawa: Tinjauan Arkeologis Berdasarkan Bukti-Bukti Mutakhir, dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra Volume 8 Nomor 2 November 2003*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang, halaman 80.
-
2007. Kepurbakalaan dan Sejarah Kalimantan Barat, dalam *Kalimantan Barat dan Sumbawa: Dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, halaman 10-49.
- Wolters, O.W. 1974. *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins Srivijaya*. Inthica and London: Cornell University Press.